

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang dalam menyampaikan pesan dapat secara langsung atau tidak langsung. Pesan yang dimaksud tidak lain bahasa sebagai alat untuk interaksi (baca: komunikasi). Secara paradigmatis komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan dengan lisan, melalui media tulis, baik secara massa seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media non-massa seperti telepon, surat, telegraf dan lain-lain. Prinsipnya pengertian paradigmatis bersifat intensional, mengandung tujuan dengan suatu perencanaan (Effendi, 1992:5). Tujuan ini bergantung pada pesan yang disampaikan sebagai komunikasi dalam mencapai sasaran.

Keterbatasan fisik keberadaan manusia dalam memproses komunikasi dapat membentuk manifestasi alternatif dalam berinteraksi. Dasarnya adalah ilmu pengetahuan sehingga teknologi dan peradaban manusia secara umum dapat berkembang. Bukan hanya melalui komunikasi verbal saja, tetapi dapat non-verbal atau *non-linguistik communication* (Alwasilah, 1985:11). Timbullah penciptaan media sebagai alat komunikasi oleh manusia.



Penemuan sarana pesan seperti mesin cetak untuk memproses komunikasi suatu informasi sehingga lebih mudah disebarkan dan diketahui orang banyak. Berkembang lagi dengan munculnya radio, televisi, dan telepon membuat bahasa lisan kembali menjadi sarana penting. Salah satu media komunikasi jarak jauh itu adalah *internet* sebagai sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Verbal berarti melalui penggunaan kata-kata baik ditulis maupun lisan (William dan Wayne, 1990:6).

Alat komunikasi demikian banyak ditemui di instansi pemerintah, perusahaan swasta atau perguruan tinggi yang bena-benar membutuhkan keberadaannya. Salah satu objek penelitian ini adalah Stikom Surabaya. Perguruan tinggi ini mempunyai bidang-bidang ilmu yang relevan dengan komputer. Kebutuhan untuk menunjang pendidikan terus diupayakan, akhirnya komputer-komputer dibuat jaringan dengan menghubungkan ke internet.

Pengirim atau penerima pesan dalam internet dapat menggunakan jaringan komputer dengan media kabel, gelombang radio atau saluran telepon sehingga dapat berkomunikasi secara elektronik. Pada perkembangannya internet sebagai sarana terdapat program aplikasi yang sangat populer dan paling banyak digunakan sebagai alat berdiskusi antarpemakai tanpa harus meragukan dengan

adanya perbedaan jarak dan waktu.

Di antara program diskusi pada internet ada yang bernama *Internet Relay Chat* (IRC) yaitu sarana diskusi yang bersifat *real time*. Cara kerjanya analog dengan penggunaan radio frekuensi untuk berkomunikasi. Bedanya terdapat pada media yang dipakai dan cara berkomunikasi. Pada radio menggunakan pesawat radio dan berkomunikasi dengan suara saja, sedangkan aplikasi IRC dilakukan dengan cara mengetikkan percakapan yang diinginkan dan menggunakan jaringan komputer global internet.

Banyaknya jalur untuk percakapan yang dapat diakses pemakai, tidak jarang mereka menggunakan beberapa program chat secara langsung dan bergantian. Adanya program bantu lain seperti *Telnet* untuk mengatur program sehingga beberapa percakapan dapat langsung dilihat bersamaan dengan topik dan suasana yang berbeda-beda. Bentuk komunikasi demikian yang membedakan dengan sarana seperti telepon, telegraf atau radio. Beberapa program chat yang sering dipakai sebagai pilihan penelitian ini adalah *Alamak_Chat*, *Java_IRC*, *Pancreas* dan *DAL_Net*. Program-program tersebut dapat dipakai untuk percakapan umum (lebih dari dua penutur) atau percakapan pribadi. Untuk masuk percakapan umum kata atau karakter apa saja yang diketik langsung dapat dilihat oleh semua pemakai atau pendaftar, sedangkan percakapan pribadi proses

komunikasinya layaknya bercakap-cakap melalui telepon.

Bentuk percakapan sebelum berkembangannya media diciptakan mutlak dalam prosesnya bertumpu pada ujaran sehingga para penutur dapat mengetahui suara atau bahasa non-verbal (para-linguistik) lawan bicara. Memang benar bahwa bahasa tulis berasal dari ujaran atau memperoleh vitalitas atas daya hidupnya dari ujaran (Tarigan, 1982:13). Tulisan meliputi tidak lebih daripada pemindahan ujaran ke suatu media, tetapi adanya bahasa tulis menunjukkan kemajuan peradaban suatu bangsa.

Penggunaan percakapan bahasa tulis di internet tidak dalam satu arah melainkan dua arah langsung sehingga tiap penutur dapat memberikan umpan balik secara langsung. Karakteristik percakapan tulis karena tidak berhadapan langsung (tatap muka) maka hal tentang intonasi, ekspresi wajah, gerak-gerik atau lingkungan yang menjelaskan diri secara langsung tidak ada, tetapi diwujudkan dengan karakter-karakter yang ekspresif. Sampai sekarang bentuk ekspresi tulis dari penutur sudah menjadi konvensi pemakai internet.

Keberadaan program chat sedikit mengembangkan pendapat para ahli linguistik tentang pengertian percakapan dan bahasa tulis. Perubahan pengertian percakapan karena kurang sesuainya dengan perkembangan media, seperti yang dikatakan Donovan (1979:73);

Ber macam-macam pendekatan yang memerikan percakapan ditinjau ulang dalam artikel ini. Para partisipan dalam percakapan saling berbagi asumsi tentang definisi percakapan serta strategi-strategi yang mereka pergunakan dalam mengambil bagian suatu percakapan. Asumsi-asumsi tersebut mencakup pula prinsip-prinsip kerjasama percakapan, strategi untuk merealisasi tindak tutur, pasangan berdampingan, pembukaan dan penutupan, pemilihan topik, pengambilan giliran berbicara dan taktik-taktik pembedulan. Peran masing-masing dimensi wacana percakapan tersebut dibahas dalam kaitannya dengan pemerolehan keterampilan percakapan bahasa kedua.

Dahulu pendatang-pendatang asing (ke negeri Cina) sering mengeluh bahwa mereka tidak dapat bercakap-cakap dengan orang Cina yang mereka temui di jalan dalam suasana nonformal, namun sekarang mereka menggerutu bahwa mereka sering diganggu oleh sekelompok anak muda, yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, namun tidak cukup menguasai percakapan dengan baik.

Berdasarkan asumsi tersirat, percakapan hanyalah latihan oral dari keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari studi tata bahasa dan perbendaharaan kata. (dalam Ismari, 1995:1). Pendapat tersebut tampak dalam memberikan pengertian percakapan terjadi di masa penulis sendiri dengan suatu asumsi bahwa percakapan terbatas melalui bahasa lisan saja, sedangkan perkembangan media dapat memberikan kontribusi mengenai pengertian percakapan.

Percakapan pada sebagian besar saluran chat internet terdiri dari pembicaraan sehari-hari. Sama halnya dengan percakapan mahasiswa Stikom yang berhadapan langsung. Menulis atau mengetik merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga terdapat keserasihan apabila dalam pemerian proses percakapan bahasa tulis itu menggunakan

grafologi¹, struktur, bentuk bahasa dan kosa kata yang baik. Siapa saja yang dapat mengakses internet dan masuk program chat akan melihat bermacam-macam bahasa. Pemakai berasal dari berbagai tempat, bahkan seluruh negara di dunia yang memiliki sistem komunikasi internasional sehingga cara berinteraksi sosial mereka menimbulkan variasi bahasa berdasarkan latar belakang kehidupan penutur.

Untuk pemakai program chat dengan bahasa Indonesia yang sesuai penelitian ini, mereka mempunyai ragam sendiri. Merujuk pada pesan yang disampaikan berbentuk percakapan tulis, terdapat tata bahasa yang digunakan secara fungsional dipengaruhi oleh pragmatik. Sesuai dengan pemindahan ciri khas kompetensi bahasa asal ke suatu bahasa lain mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang lebih dibandingkan dengan kesalahan pada tingkat sintaksis atau bentuk grafologi. Fenomena tersebut karena kompetensi percakapan erat kaitannya dengan presentasi diri yang lebih ditonjolkan yaitu mengkomunikasikan citra diri penutur pada lawan bicara (Scollon:1979). Latar belakang yang berbeda menunjukkan sistem berbeda dalam

-
1. Grafologi adalah ilmu tentang hubungan antara watak dan tulisan tangan (cetak). Departemen P & K, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

percakapan, maka menyebabkan kesulitan dalam pemahaman atau penafsiran meleset saat berinteraksi. Realitasnya pemakai program chat berbahasa Indonesia dalam presentasi diri mempunyai ciri ragam santai yang berlogat Jakarta. Terbukti dengan banyaknya penulisan dengan ciri fonologi pada akhiran /-in/ juga kata pronomina seperti gue (saya), lhu (kamu) dan bahasa khas remaja di samping penulisan secara fonologis atau ekspresi teks sebagai tekanan satuan-satuan bahasa. Untuk membantu pemahaman atau menafsirkan pesan lawan bicara penutur banyak yang menggunakan tanda-tanda konvensi percakapan internet sebagai ekspresi diri. Tanda atau simbol bahasa yang digunakan diantaranya bermakna senyum, ekspresi malas, tertawa, jengkel atau sifat-sifat ekspresi lainnya yang berkaitan dengan ujaran atau bahasa isyarat tubuh. Penulisan pesan yang memiliki maksud dan tujuan serta pemahaman implikatur (tersirat) tidak lepas dari percakapan tulis di internet. Realisasinya penulisan tersebut dirasakan adanya keakraban para penutur sesama pemakai percakapan internet. Adanya implikatur percakapan harus mampu dijelaskan oleh penutur-penuur apabila mereka menginginkan komunikatif sebab bila tidak kegagalan percakapan tulis sering terjadi. Selain itu penggunaan kata-kata yang dihubungkan tidak tetap dengan referen kata sebelumnya (presuposisi) juga sering terjadi

ini karena bentuknya bahasa tulis dengan tuturan yang dapat dilihat lawan bicara sebelumnya.

Pemahaman unsur teks (tuturan tulis) serta sifat-sifat sosial dalam percakapan menjadikan daya tarik peneliti sebab belum ada bentuk percakapan tulis dengan timbal balik langsung sebelum adanya komputer dan jaringan internet. Peristiwanya dapat diamati pada penutur-penutur percakapan tulis di Stikom atau di tempat lainnya. Berbagai masalah dalam percakapan tulis internet secara interaksi sosial dapat terjadi diantaranya: Isi percakapan para penutur kurang dan kadang tidak memenuhi kualitas unsur komunikatif sehingga pesan yang disampaikan kurang benar, proses komunikasi jarak jauh dan tidak bertatap muka memungkinkan terjadinya proses komunikasi berhenti atau simpang siur, alih topik secara rancu sehingga diperlukan identifikasi koherensi dan kohesi dalam pemahaman tentang tanda-tanda umpan balik. Identifikasi fungsi wacana sangat diperlukan dalam memahami pesan dengan ekspresinya yang sesuai konvensi fungsi bahasa sasaran. Relevansinya dengan perbendaharaan kata, yaitu; memilih kata yang tepat dan penggunaannya secara idiomatis maupun asli, juga cara mengambil simpulan kata yang sesuai keinginan lawan tutur agar mengurangi kesulitan proses percakapan tulis di internet. Hal lain tentang ekspresi dalam proses

mendekode pesan harus dapat ditentukan, bagaimana membagi pesan menjadi satuan-satuan bermakna pada penutur tulis. Masing-masing satuan yang disampaikan dapat dibaca seberapa penting peran dan bentuk susunannya agar mempermudah percakapan komunikatif. Leech berpendapat (1993:98) dalam membentuk pesan satuan tulis (teks) tersebut dibutuhkan pemahaman berupa grafologi, sintaktik atau pemahaman fonologis. Peristiwa percakapan tulis di internet yang demikian sebagian dapat ditemui secara umum dalam chatting bukan hanya di Stikom saja yang membedakan adalah kondisi jaringan lokal sehingga mempengaruhi interaksi, ini dapat dilihat dibagian 2.6.5.

Secara optimal dalam pengolahan percakapan tulis perlu adanya kejelasan teks untuk menyampaikan pesan langsung sebagai strategi yang menunjukkan pemahaman atau kurangnya pemahaman. Selain itu mengingat waktu dalam proses umpan balik yang membutuhkan waktu cepat maka pesan-pesan seyogyanya ditulis singkat (ekonomis). Dengan catatan isi masih tetap, tanpa mengubah makna atau adanya ketaksaan dalam pemahaman.

Selain proses dan wujud percakapan tulis yang relevan dengan interaksi dari penutur, juga hubungannya dengan konteks dan faktor sosial. Berdasarkan pengamatan pemakai program chat mayoritas remaja (mahasiswa Stikom), maka bentuk percakapan akan mempunyai variasi interaksi.

Beberapa peristiwa, bila penutur berjenis wanita mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia yang menurut pendapatnya mempunyai privasi dalam hal hubungan sosial. Penutur jenis laik-laki akan selektif dalam penggunaan bahasa dengan melihat dahulu siapa lawan bicara, bila benar lawan bicara wanita maka mereka menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan bila sama jenisnya akan menyesuaikan kondisi bahasa kesepakatan.

Hubungan sosial dapat ditentukan dalam hal interaksi komunikatif dengan nama panggilan saat mendaftar sebagai peserta percakapan. Nama pada daftar pilihan program chat merupakan hal yang terjaga privasinya menurut sebagian penutur, tetapi banyak juga yang bangga dengan penyebutan sebagian nama aslinya sebab terdapat pengatur daftar nama khusus pemakai lokal di server Stikom. Berganti-ganti nama juga sering dilakukan oleh penutur tetapi ada juga yang menggunakan nama monoton. Keberadaan penggantian nama atau tetap menurut mereka berkaitan dengan untung rugi secara interaksi sosial.

Gambaran yang diuraikan diatas merupakan permasalahan penelitian linguistik ini. Berkaitan dengan percakapan yang termasuk kajian bahasa pada kondisi-kondisi sosial, percakapan tulis oleh mahasiswa Stikom tidak saja terikat pada percakapan lokal tetapi dengan pelibat di manapun barada. Analisis percakapan tersebut akan disesuaikan

dengan dimensi sosial pada pemakai bahasa.

1.2 Batasan Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang masalah tampaknya sungguh luas penggunaan internet yang dapat dipakai oleh siapa saja dan dimana saja. Demikian juga dengan bahasa penutur, pasti bermacam-macam dalam percakapan sehingga penelitian ini perlu dibatasi agar mempunyai arah dan orientasi yang tepat.

Luas dan kompleknya fungsi internet pada penelitian ini, akan dibatasi pada *pengguna (penutur tulis) di Stikom Surabaya*. Perguruan tersebut mempunyai fasilitas yang memadai baik dari perangkat maupun objek yang diteliti sesuai tujuan saat penelitian. *Program Percakapan tulis internet yang dipakai penutur dibatasi pada Alamac_Chat, Pancreas, DAL_Net dan Java_IRC* dibantu Telnet sebab program ini sering dipakai. Untuk analisis masalah dibatasi pada *kajian makna dan tulisan secara komunikatif pada ilmu pragmatik* yang relevan dengan interaksi sosial. Unsur sosial bahasa dalam percakapan juga dikaji secara *sosiolinguistik* yang setara dengan pragmatik sehingga hasilnya diharapkan memenuhi sesuai permasalahan.

1.3 Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penulisan yang proporsional sesuai kondisi objek penelitian yaitu secara dimensi sosial berkaitan dengan unsur percakapan. Masalah dalam penelitian tentang percakapan tulis di internet ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana deskripsi percakapan tulis di internet yang menggunakan Bahasa Indonesia berkaitan dengan ilmu pragmatik oleh penutur di Stikom Surabaya?*

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh *deskripsi tentang percakapan bahasa tulis berbahasa Indonesia pada program chat internet oleh penutur di Stikom Surabaya*. Secara deskriptif dimaksudkan agar analisisnya bersifat objektif sesuai karakteristiknya. Berdasarkan pengamatan objek penelitian percakapan tulis ini, merupakan bentuk fenomena linguistik yang baru sebab bahasa sebagai alat akan berkembang mengikuti bergulirnya zaman sehingga perlu untuk diketahui sebagai pengetahuan.

b. Tujuan Khusus

Untuk memperoleh *hasil analisis percakapan tulis berbahasa Indonesia pada program Internet Relay Chat yang berkaitan dengan aspek-aspek dan prinsip-prinsip pragmatik*. Fenomena penutur percakapan yang berdimensi sosial sungguh relevan untuk penerapan kajian makna dari maksud tuturan sebagai hal baru pada bahasa tulis.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini; pertama, *untuk memberikan masukan dalam perkembangan bahasa di bidang linguistik, khususnya yang berhubungan dengan bahasa tulis dan pragmatik. Bidang pragmatik sebagai ilmu baru dalam linguistik mempunyai nilai besar dalam mengatasi interaksi secara sosial*. Kedua, *untuk menambah wawasan dalam berkomunikasi bagi pengguna umum program Internet Relay Chat secara kebahasaan*. Terakhir, *untuk membantu para peneliti di bidang linguistik dalam hal aplikasi pragmatik sebagai ilmu baru, dan unsur bahasa secara sosial melalui suatu media*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pandangan tentang karakteristik dan penggunaan bahasa tulis sudah menjadi suatu studi legitimasi sebelum

berkembangnya alat-alat media. Setelah munculnya komputer dan jaringan maka perkembangan bahasa tulis dapat digunakan layaknya bahasa lisan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa buku sebagai tinjauan tentang masalah percakapan dengan bahasa tulis diantaranya karya Tarigan (1995). Buku tersebut membahas mengenai unsur, bentuk dan penggunaan bahasa tulis. Beberapa konsep bahasa tulis oleh Tarigan (1995:17) yaitu;

- Adadi atas kertas
- Untuk dilihat/dibaca
- Dapat dilihat, tidak dapat disimak
- Mempergunakan bahasa resmi/baku
- Merupakan komunikasi tidak langsung
- Menggunakan grafologi
- Menggunakan paragrafologi
- Menggunakan grafem-grafem
- Tidak langsung dapat umpan balik
- Secara historis dan genetis tulisan (teks) lahir sesudah ujaran

(Didasari dari: Ochs & Winkler, 1979:5-8; Woalcoat & Unwin, 1974:180)

Buku ini dipakai sebagai tinjauan untuk dipakai beberapa pendapat yang dianggap mendekati objek penelitian percakapan tulis.

Buku lain tentang internet relay chat pada ditulis oleh Randy dan Elliot (1996). Buku tersebut menjelaskan tentang penggunaan chat dan cara-cara akses internet dalam pemenuhan informasi. sedangkan bahasa tidak dibahas dalam penulisannya. Berdasarkan kedua buku tersebut dan berbagai pengamatan buku tentang penelitian percakapan tulis belum ada yang membahas tentang bahasa apalagi secara khusus berkaitan pragmatik.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Pragmatik

Penulisan ini menggunakan beberapa pandangan yang akan diterapkan sebagai analisis data pada percakapan tulis di internet. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan sesuai dengan tujuan dan untuk menjawab pada permasalahan.

Umumnya percakapan dapat ditemui melalui bahasa lisan. berdasarkan realitas bahasa tulis dapat memmanifestasikan pula proses komunikasi secara interaktif. Langkah untuk mengatasi permasalahan dalam percakapan tulis dapat digunakan pragmatik sebagai analisis. Sesuai pendapat Marcellino bahwa percakapan berdasarkan pengertian merupakan serangkaian "discrete act" (kejadian yang berbeda satu dengan yang lain) dapat dilabelkan sebagai pragmatik (dalam Purwo, 1993;60).

Percakapan merupakan salah satu studi objek linguistik, walaupun di dalamnya kadang tidak diutamakan unsur ciri-ciri interaksi¹ proses komunikatif. Penggunaan bahasa tulis mempunyai kriteria dapat ditentukan melalui; bahasa yang direncanakan secara sengaja, dilatihkan, dipikirkan, diubah, dan diedit menandai suatu bahasa tulis formal. Untuk percakapan tulis dapat terjadi dengan kombinasi anatara kriteria perilaku linguistik yang bertipe introspektif. Seringkali disadari dan mengacu pada masalah teoritis tertentu sebagai keterbatasan dalam penggunaan data sebagai representasi (Ibrahim, 1993:194).

Percakapan tulis dapat mirip bentuk wacana lisan berkaitan dengan hasil tuturannya. Pada makalah Kartomiharjo, hasil bentuk tulis dapat dijumpai dalam *advertansi* (iklan), label berbagai hasil produksi pabrik obat-obatan dan makanan, manual, pemeberitahuan/peringatan di tempat tertentu dan lain sebagainya (dalam Purwo, 1995:24). Bentuk itu dapat ditemukan dalam percakapan tulis berupa pesan. Bentuk pesan yang demikian

-
1. Ciri khas interaksi percakapan, seperti ketidakgramatikaln (*ungramaticaly*), ketidaksinambungan (*discontinuity*), interaktivitas (*interactivity*), dan ketergantungan konteks (*Context dependency*) (Taylor dan Cameron, 1987).

relevan dengan pesan secara performatif dalam wujud kalimat.

Para ahli tradisional membuat pernyataan tentang kalimat berdasarkan keutuhan tertinggi dari suatu tuturan dan tindakan penutur yang disebut kalimat performatif yaitu kalimat yang berisi perlakuan. Salah satu ahli yaitu Austin (1962) (dalam Chaer, 1995:66-7) membagi kalimat performatif menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan dan hasil tuturan ialah; *lokusi* yaitu melakukan tindakan mengatakan sesuatu, *illokusi* yaitu melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan *perlokusi* yaitu melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Percakapan dengan tindakan dalam ilmu kajian bahasa dapat diidentikkan dalam peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak penutur dan petutur (tulisi) dalam situasi dan tempat tertentu. Pada percakapan terdapat peristiwa dan tindak tutur dalam proses komunikasi. Perbedaan pada unsur percakapan dalam peristiwa adalah lebih dilihat dari tujuan peristiwa pesan-pesan atau tuturannya, tetapi tindak lebih dilihat pada makna tindakan dalam tuturannya.

Keberadaan bahasa itu tulis berdasarkan tuturan dan mendapat vitalitas dari ujaran. Pada situasi ujaran haruslah ada pihak pembicara (penulis) dan pihak

penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak terbatas bahasa lisan saja, tetapi juga mencakup bahasa tulis (Tarigan, 1995:35).

Pengertian pragmatik merupakan telaah yang relevan dengan ujaran dan kondisi tertentu. Purwo (1990:15) berpendapat tentang pragmatik berkaitan bahasa tulis bahwa *pragmatik lazim diberi definisi sebagai telaah mengenai hubungan antara lambang dengan penafsiran berkaitan dengan topik yang melingkupi deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan*. Lambang tersebut merupakan satuan bentuk hasil ujaran berupa satu kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu, di dalam pragmatik ditentukan berdasarkan hasil penafsiran penyimak (pembaca).

Deiksis merupakan suatu hubungan antara kata yang dipakai dalam percakapan dengan referen kata itu tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah posisi. Kata-kata yang dapat dijadikan deiksis adalah referennya, yaitu kata yang berkaitan dengan pronomina, tempat (disana, disini, dan disitu) dan waktu (tadi, besok nanti atau kemarin).

Presuposisi percakapan adalah makna atau informasi tambahan yang ada dalam ujaran (tulisan) digunakan secara tersirat, dalam artian hubungan antara sesuatu yang dikatakan dan sesuatu lain dari yang dikatakan.

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara bentuk hasil ujaran (tulisan) yang dituturkan saat proses percakapan yang tampak secara literal, tetapi hanya dipahami tersirat.

Untuk mencapai proses percakapan tulis komunikatif bukan hanya berupa wujud teks dan unsur-unsur wacana saja tetapi juga diperlukan prinsip-prinsip sebagai strateginya. Grice memiliki seperangkat prinsip tentang percakapan yang juga sesuai dalam bentuk tulis yaitu *Prinsip Kerja Sama* (PKS) dan *Prinsip Sopan Santun* (PSS). Prinsip tersebut dapat mengatasi kendala-kendala dalam proses menyampaikan dan menerima pesan. Penggunaan prinsip Grice berkaitan dengan implikatur percakapan dalam kehidupan sosial apalagi dalam internet. Prinsip-prinsip Kerja Sama oleh H.P. Grice (1975), (dalam Leech, 1983) terdiri beberapa maksim yang dapat digunakan untuk mencapai suatu percakapan komunikatif. Percakapan tulis dalam internet yang berupa pesan-pesan informasi hendaknya tepat dan tidaklah berlebihan (kuantitas).

Pesan hendaklah dapat diterima berdasarkan pengetahuan pelaku percakapan tulis sehingga informasi menjadi benar. Pesan itulah yang harus memenuhi kualitas agar petutur dapat menerima atau menafsirkan sesuai tujuan penutur tulis. Selain itu pesan percakapan diusahakan relevan (berhubungan) dengan topik atau isi

sesuai kesepakatan bersama. Perhitungan (cara) juga diperlukan agar dapat menghindari ketaksaan sehingga pesan harus ringkas dan teratur.

Kebenaran PKS dalam percakapan dapat berjalan sesuai tujuan penutur jika petutur memiliki pengalaman yang sama. Realitas percakapan pada pengguna bahasa yang kompleks dapat menjadi kendala dalam berinteraksi walaupun kondisi jarak jauh. PSS tetap dibutuhkan untuk mengatasi penggunaan bahasa dalam bentuk teks karena berbentuk secara interaktif.

Percakapan komunikatif tentunya memerlukan suatu kaidah-kaidah tatabahasa pada dasarnya bersifat konvensional, sedangkan prinsip pragmatik umum pada dasarnya bersifat nonkonvensional yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan (Leech, 1993:70). Kaidah tatabahasa yang konvensional tersebut bersifat formal yaitu memiliki seperangkat sistem, cara penyebutan, demikian juga bahasa Indonesia dengan tuturan linguistiknya. Untuk penjelasan metagramatikal bersifat non-konvensional sebagai motivasi pragmatik sebab tidak bisa dijelaskan melalui kaidah-kaidah tatabahasa. Metagramatikal atau metabahasa sering terdapat dalam percakapan yang menjadi sumber penutur biasanya memiliki tuntutan dengan tujuan dan arah.

Berdasarkan pada motivasi penutur terdapat kaidah-

kaidah dan prinsip-prinsip itu bersifat fungsional yaitu penjelasan yang menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi. Untuk mencapai maksud, tujuan, sasaran atau rencana tertentu diperlukan fungsi-fungsi dengan rencana tertentu dengan keadaan sadar atau tidak. Hubungan fungsi dan penggunaan bahasa dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Landasan penelitian ini menggunakan bahasa berdasarkan fungsinya. *Halliday* (1973). mempunyai pendapat tentang fungsi bahasa yaitu: *Fungsi idesional*: fungsi tatabahasa yaitu bahasa berfungsi untuk menyampaikan ide-ide penutur melalui kaidah-kaidah pemetaan makna ujaran.

Leech (193:87) sependapat dengan fungsi Halliday. tetapi fungsi bahasa tersebut selanjutnya diasumsikan menjadi: *Fungsi interpersonal*: kendala masukan (*input constraints*) yaitu sebagai pengungkap situasi penutur dan pengaruh perilaku penutur dan *Fungsi tekstual* dianggap sebagai kendala keluaran (*output constraints*) yaitu teks berfungsi untuk mengalihkan bahasa (teks bahasa lisan dan tulisan).

Istilah retorik digunakan Leech (1993:97-103) untuk menentukan bentuk stilistik teks, dalam hal organisasi, urutan, dan sebagainya yang mengacu pada kajian mengenai penggunaan bahasa secara efektif. Teks yang memiliki fungsi tersebut relevan dengan bentuk percakapan tulis.

oleh Leech disebut **Pragmatik Tekstual**. Pragmatik itu digunakan untuk berbahasa secara tekstual dengan beberapa prinsip dan maksim-maksimnya. Prinsip tersebut dirangkum dari pendapat Slobin (1975) dengan istilah :

(1) **Prinsip Prosesibilitas**, menganjurkan agar teks-teks disajikan penutur untuk mendekode pesan dengan maksim-maksim: *Maksim fokus-akhir*, mengatur satuan-satuan nada sehingga bekerjanya bergantung cara membagi tuturan ke dalam satuan-satuan dengan sebuah fokusnya. Maksim ini memudahkan prosesnya mendekode pesan fonologis. *Maksim bobot-akhir*, mengatur makna teks berkaitan dengan sintaktik. *Maksim Lingkup-akhir*, terdapat pada tataran semantik. *Maksim bobot-akhir* dan maksim lingkup akhir diasumsikan adanya motivasi batas kemampuan daya ingat manusia.

(2) **Prinsip Kejelasan**, tulisan harus mudah dipahami dengan aplikasi pada tataran kode yang berbeda. Prinsip dibagi lagi menjadi dua yaitu: (a) *Maksim Kejernihan*, dimaksudkan adanya usaha suatu hubungan yang langsung dan jelas jernih antara struktur sintaktik dengan struktur semantis. Sasaran yang dituju dalam pemahaman teks bukan pada wujud tekanya saja, walaupun ada kedekatan dengan semantik juga harus sintaktik, atau penekanan harus dibedakan antara struktur dan maknanya. (b) *Maksim Ketaksaan*, pesan diusahakan dapat menghindari tuturan

laksa. (3) Prinsip Ekonomi. Teks hendaknya singkat, tetapi tetap menjaga atau tanpa merusak makna. Maksimummaksinya yaitu: Maksim Reduksi, menyatakan bila mungkin teks harus dipersingkat. Untuk menjaga ketaksaan dalam keekonomisannya. Maksim ini juga dianjurkan ada keseimbangan pada konteksnya karena adanya maksim kejelasan. (4) Prinsip Ekspresivitas, berkaitan penjelasan isi teks, dengan pengaturan teks yang menyatu pada maksim-maksim prinsip lain. Diantaranya pada maksim fokus akhir, ekspresi teks memang baik tetapi perlu diingat gramatikalnya.

Percakapan dapat berlangsung komunikatif dengan adanya konteks. Konteks disini bukan saja berarti berkaitan dengan situasi kejadian, tetapi juga mengacu pada uraian kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna yang disebut ko-teks. Mengingat penelitian teks dalam percakapan tulis mempunyai konteks dan ko-teks. Konteks dapat berupa banyak sedikitnya peserta yang ikut dalam percakapan, peralatan yang dipakai dapat menimbulkan pesan-pesan yang ditulis tidak memenuhi suatu konvensi. Konteks dapat dikatakan sebagai teks yang menyertai teks itu, oleh Halliday (1992:13) dikatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi yaitu menunjukkan tugas tertentu dalam konteks situasi. Sifat pada teks bila dituliskan tampak seakan-

akan dari kata-kata dan kalimat namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Makna tersebut harus dapat diungkapkan dengan kode untuk dapat dikomunikasikan.

Teks mempunyai dasar sebagai satuan bermakna dan memiliki batasan lebih dari suatu kalimat. Teks sebagai bentuk penggunaan bahasa dengan ekspresi-ekspresi untuk pemahaman dapat mengasumsikan suatu kaidah-kaidah gramatikal sebagai dasar komunikasi secara sosial, juga hubungan bahasa reguler antara pemakaian bahasa dan struktur sosial.

Sehubungan dengan bahasa percakapan dalam interaksi sosial, bahwa tuturan konvensional terjadi mengikuti peristiwa sosial dan fungsi wacana yang dipakai untuk proses komunikasi. Terjadinya proses komunikatif antara teks-teks dari penutur itu tidak lepas dari adanya konteks yang menunjang. Konteks dimaksudkan situasi saat percakapan berlangsung.

Konteks situasi di sini sesuai pendapatnya Halliday (1992:16) yang dianggap memenuhi terhadap objek penelitian untuk menafsirkan konteks sosial teks. Konteks sosial dapat berbentuk suatu yang menunjuk pada hal yang sedang dibicarakan, peristiwa yang terjadi saat percakapan atau keadaan proses percakapan.

Pelaku percakapan merupakan konteks sebagai pelibat yang dapat memiliki pengaruh dalam tuturan tulis

berkaitan dengan sifat atau peranannya. Relevansinya bahasa dengan percakapan dalam bentuk dan perannya dapat berupa tulis atau lisan sesuai fungsinya.

Konteks harus dibedakan dengan ko-teks. Ko-teks digunakan hanya pada satuan-satuan wacana dalam teks, sedangkan konteks dapat berada di luar teks sebagai pendukung makna pada teks. Keberadaan ko-teks relevan dalam suatu wacana untuk mencapai kohesif dan koherensi teks (Djajasudarma, 1994:5)

Pada percakapan tulis di internet dengan keutamaan analisis pragmatik yang relevan dengan analisis wacana dalam hal studi bahasa dan konteks. Hubungan ini berkaitan pendapat Samsuri (1988:1) bahwa wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian jadi bersifat pragmatik.

1.6.2 Pendekatan Sociolinguistik

Analisis percakapan tidak terbatas pada tatabahasa dalam kalimat saja, tetapi juga menekankan pada studi bahasa berdimensi sosial yang merupakan dimensi utama (Leech, 1985:5). Percakapan yang relevan dengan kajian pragmatik ini, mempunyai analisis dalam bentuk, konteks, dan makna (penafsiran).

Percakapan tulis dapat memiliki suatu konteks dengan adanya unsur pelibat (penutur), pokok bahasan,

Isi suatu pesan, saluran dan lain-lain. Di mana penutur tersebut memiliki suatu peran menurut institusi sosial tertentu. Keterkaitan sosial di antara penutur dapat membentuk pemahaman dalam suatu interpretasi. Seperti yang dikatakan Hancher (1979) dari suatu unsur peran sosial bahwa "percakapan kolektif bisa memungkinkan adanya bentuk pronomina yang dipakai untuk komitmen terhadap janji, pernyataan, perintah dan lain-lain.

Percakapan merupakan pertemuan sosial. Pertemuan yang harus diawali, ditindaklanjuti, dan diakhiri kadang-kadang percakapan bisa diperlama, atau disingkat. Unsur linguistik banyak mempengaruhi prosesnya, sehingga kaidah-kaidah untuk mengatur penggunaannya tidak terbatas pada penafsiran percakapan saja. Kaidah-kaidah dapat tergantung pada sifat situasinya. Situasi itu diatur oleh kaidah-kaidah sosial dan kaidah-kaidah percakapan (Ibrahim, :1993:99).

Kaidah-kaidah percakapan Grice (1975) ditentukan oleh suatu prinsip-prinsip dengan berbagai maksimum-maksimnya. Situasi yang dapat bergantung kaidah-kaidah sosial seperti: langsung berupa sapaan, menolak pembicaraan, interes, atau tidaknya terhadap pokok bahasan dan sebagainya. Kaidah sosial yang diwujudkan dengan bahasa tersebut dalam percakapan tulis berupa kemampuan berbahasa anatar pribadi dengan faktor-

faktornya (Halliday, 1978). Keberadaan pandangan subjektif penutur karena situasi untuk membentuk stereotif walaupun tujuannya sederhana dan muncul hanya karena situasi atau kejadian tertentu (Liliwert, 1994:44). Kadang berbentuk psikologi sosial untuk menjelaskan situasi sehingga negosiasi peran, misalkan panggilan diri atau nama kecil seringkali diselaraskan dengan norma kelompoknya, pengaruh percaya diri, tidak senang dengan nama yang membuat malu pemakai (Mappire, 1982:90).

Bahasa yang digunakan dalam peran sosial sangat berfungsi sebab terdapat pandangan bahwa setiap kata dapat memiliki kekuatan, apalagi sebuah nama yang dapat mempengaruhi orang untuk mengingat kembali saat tertentu. Penggunaan bahasa itulah yang menjadi fenomena dalam percakapan tulis di internet.

1.7 Operasional Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, terarah dan menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah tertentu maka terdapat beberapa konsep yang dioperasionalkan secara definitif. Batasan-batasan yang jelas akan diperoleh dalam mengkaji percakapan tulis penelitian ini. Adapun konsep tersebut yang perlu dijelaskan diantaranya:

1. **Percakapan tulis** : Suatu interaksi linguistik pada bentuk media (internet) dengan melibatkan penutur dan petutur-petutur dalam pokok tuturan dan kondisi tertentu.
2. **Konteks** : penopang berupa substansi-substansi pada pemahaman makna di luar wujud suatu teks, juga dapat berarti teks yang menyertai teks lain.
3. **Ko-teks** : kalimat/kalimat-kalimat yang mendahului dan atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana tulis.
4. **Maksim Fokus-akhir** : Maksim yang relevan untuk mengatur atau membagi suatu tuturan ke dalam satuan-satuan bunyi atau memudahkan proses mendekode pesan-pesan (yang ditonjolkan) secara fonologis.
3. **Maksim Bobot-akhir** : Maksim yang mengatur tuturan berkaitan dengan posisi paduan ringan dan berat pada bagian kalimat secara struktur (sintaktik).
4. **Maksim Lingkup-akhir** : Maksim yang mempunyai batasan pada operator-operator logika dalam tataran semantik untuk memilih kalimat yang sesuai dalam lingkungannya.
5. **Maksim Kejernihan** : Maksim yang mengatur usaha suatu hubungan yang jelas atau jernih antara

struktur sintaktik dan semantik. Maksim yang menjelaskan pada sasaran, bukan pada wujud teks.

6. **Maksim Ketaksaan** : Maksim yang berfungsi mengatur pesan agar dapat menghindari tuturan yang memiliki makna kabur.
7. **Maksim Reduksi** : Maksim yang mengusahakan agar teks harus dapat dipersingkat, tanpa merusak makna sehingga efisien waktu dan tenaga.

1.8 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai tujuan penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai tolak ukur. Berlandaskan pendapat Sudaryanto (1992:6) yaitu penelitian linguistik secara umum pada kajian pragmatik dapat menggunakan pendekatan perskriptif.

Metode perskriptif digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang tidak memerikan bahasa apa adanya, tetapi memerikan bahasa sebagaimana seharusnya sesuai ukuran yang diperkenankan untuk peristiwa tertentu dengan baik dan benar. Pemerian bahasa hasil penelitian itu dipakai karena sesuai ciri penerapan pragmatik.

Di samping itu pembahasan hasil penelitian juga berdasarkan pada tiga tahapan strategi. Tahapan tersebut meliputi *pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil* (Sudaryanto, 1987:57).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Rancangan linguistik deskriptif sebagai hasil tujuan observasi diproses secara teknik dengan prosedur pendataan. Pengumpulan korpus data dilakukan dengan teknik-teknik pengamatan langsung, mencatat, wawancara dan pemancingan percakapan. Teknik ini dianggap relevan dengan tujuan penelitian sehingga cara dan penerapan teori dapat menghasilkan kategori korpus data.

Teknik mencatat dimaksudkan yaitu dengan mendekati informan tanpa sepengetahuannya, kemudian memindahkan korpus data dari layar monitor saat proses percakapan berlangsung. Teknik ini dipakai karena korpus data berupa bahasa tulis. Kemudian dilakukan pencatatan ke dalam kartu yang menggunakan transkripsi ortografi.

Untuk teknik pemancingan dan merekam secara mekanis (Samarin, 1992:122) yaitu menarik korpus dari informan kemudian direkam. Peneliti ikut masuk dalam percakapan hanya sebagai pembuka saluran bertujuan mengetahui tuturannya karena korpus dapat diketahui dengan ikut percakapan bila ingin merekam melalui disket.

Wawancara dilakukan pada informan yang dikategorikan representatif dan mewakili. Peneliti mewawancarai enam informan, dengan membagi dua untuk jenis pria dan wanita.

Pada akhir pengumpulan, korpus data diklasifikasikan secara sistematis merujuk pada kajiannya.

1.8.2 Metode Analisis Data

Berdasarkan pendekatan teori-teori linguistik sesuai tujuan yang relevan dengan pengumpulan korpus, hasil akan dianalisis secara kualitatif (Fatimah, 1993:13). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan percakapan bahasa tulis sesuai apa adanya yang bersifat sinkronis. Kemudian hasil diinterpretasikan agar mendapat suatu kaidah-kaidah pada bentuk percakapan tulis melalui media elektronik. Berpedoman bentuk bahasa tulis dengan pemerian bahasa yang berupa tulisan cetak, korpus dipilah-pilah secara sistematis dalam bentuk pesan yang dimaksud penutur sesuai struktur percakapan.

Adanya keterbatasan proses pada pesan-pesan penutur percakapan tulis di internet peneliti merujuk pendapat bahwa " *Suatu analisis dapat mendukung pemerian dalam menentukan teori pengujian, teknik dan kaidah tertentu baik sederhana atau rumit, banyak atau sedikit tidak jadi ukuran kedalaman analisis*" (Sudaryanto, 1988:58).

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Korpus Data

Penulisan ini adalah penyajian hasil analisis yang dilakukan dalam mengelolah data sebagai tahap akhir.

Penyajian analisis data dimanifestasikan dalam bentuk formal berupa *penulisan ilmiah* (skripsi). Adapun Sistematika Laporan Penelitian terdiri atas enam bab, dengan perincian sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian.
- Bab II : Gambaran Umum menjelaskan tentang internet, perangkat jaringan, alat tambahan jaringan penggunaan bahasa di internet, karakteristik sarana percakapan Internet Relay Chat, deskripsi Ojek penelitian, penggunaan bahasa di lingkungan objek, dan karakteristik penggunaan Bahasa Indonesia di internet.
- Bab III : Deskripsi percakapan tulis pada program chat internet dengan pendekatan teori pragmatik dan fungsi sosial bahasa.
- Bab IV : Temuan dan Ulasan Korpus data, hasil deskripsi sesuai pendekatannya akan diinterpretasikan sesuai teori pragmatik dan menentukan kaidah-kaidah percakapan tulis melalui media elektronik.
- Bab V : Simpulan, semua penyajian pada deskripsi dan

analisis dirangkum dan disimpulkan sehingga hasil penelitian dapat mudah untuk dipahami.

1.8.4 Korpus Data

Penelitian ini bertendensi untuk memperoleh hasil yang sesuai pada proses percakapan tulis melalui internet oleh pemakai program chat di Stikom Surabaya. Korpus data diambil dari informan yang sedang melakukan percakapan di internet dengan melalui metode dan teknik-teknik tertentu. Korpus diperoleh dari sejumlah informan yang dianggap mewakili berjumlah ± 50 informan dengan tempo pada bulan April 1998 sampai Agustus 1998. Jumlah itu diperkirakan memenuhi karena objek yang diteliti berupa percakapan tulis dengan media sama. Adapun batas pengambilan korpus sesuai pendapat *Uhlenbeck* (1960:433) (dalam Samarin, 1992:32) pada metode penelitiannya yaitu "*Linguis itu hendaknya jangan membatasi diri hanya pada seorang informan*". Di samping itu pengamatan berulang dilakukan baik pada informan yang tetap dan tidak tetap, untuk membandingkan penggunaan bahasanya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN